BAB IV

PENAFSIRAN AL-SHA'RĀWĪ TERHADAP "*KĀFIR*" DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 6

Di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang berbicara tentang kafir. Akan tetapi, dalam penelitian ini, peneliti, tidak membahas semua ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kafir, melainkan hanya terfokus dalam surat al-Baqarah ayat 6. Ayat ini tidak berbicara tentang semua orang kafir, tetapi orang kafir yang baik diberi peringatan atau tidak, tetap saja mereka tidak akan beriman dan tetap berada dalam kekufurannya. Seolah-olah tidak ada peluang untuk memberikan pencerahan atau mendakwahi mereka, karena semuanya sudah tertutup.

Peneliti mengambil penafsir kontemporer yaitu Muhammad Mutawalī al-Sha'rāwī yang merupakan salah satu ahli tafsir al-Qur'an yang terkenal pada masa modern dan merupakan tokoh pada masa kini. Karena dalam tafsirnya, tafsīr al-Sha'rāwī, dalam menafsirkan kata *kāfir* dalam surat al-Baqarah ayat 6, dia membagi kafir menjadi dua golongan. Lebih lanjut, dia juga menyatakan bahwa mereka (orang-orang kafir) dalam ayat ini belum kafir karena penyampaian Allah belum menyentuh mereka, mereka juga belum dikatakan kafir karena masih butuh ditunjukkan oleh Rasulullah pada jalan Allah. Merekalah yang menjadikan kufur sebagai prinsip hidup. Dalam hal ini, menurut penulis pendapat al-Sha'rāwī tersebut berbeda dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufassir lainnya. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini, penulis akan menyajikan tipologi dari ayat tersebut, yang dibagi kedalam tiga tema utama: (a) makna "kafir" dalam surat al-Baqarah ayat 6, (b) jenis dan karakteristik kafir dalam surat al-Baqarah ayat 6, dan (c) akibat dari kekafiran dalam surat al-Baqarah ayat 6

A. Makna "Kafir" dalam Surat Al-Baqarah Ayat 6

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ (6)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, apakah engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.[1]

Al-Sha'rawi, dalam memulai menafsirkan ayat ini ia memulainya dengan menggunakan korelasi (*munasabah*) dengan ayat sebelumnya.[2] Hal ini dapat diketahui ketika dia menyatakan bahwa, setelah Allah pada ayat sebelumnya membicarakan tentang orang-orang mukmin, sifat-sifat mereka, balasan mereka di akhirat dan apa yang mereka nantikan berupa kebaikan besar. Allah hendak menjelaskan kepada kita bahwasannya, iman ialah sebagai kontrol untuk manusia dan penjelas bagi mereka di akhirat. Maka sebuah keniscayaan ada unsur kejahatan yang memerangi iman. Jika tidak ada kejahatan, maka akan ada kemudaratan bagi iman.

[1]M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 3.
[2]Menurut bahasa munasabah berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan antara ayat atau surat satu dengan ayat atau surat yang sebelumnya atau sesudahnya. Menurut istilah munasabah ialah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-bagian al-Qur'an yang mulia. Lihat, Sauqiyah Musyafa'ah dkk., *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2013), 217-218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya orang mukmin menjaga dirinya dan lingkungan sekitarnya dari kejahatan yang ditimbulkan oleh kekafiran.[3]

Dalam tafsir karya Ibnu Kathīr tercatat asbāb al-nuzūl ayat di atas sebagai berikut, yaitu:[4] Ali Ibnu Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya dalam ayat diatas. Pada mulanya Rasulullah Saw. sangat menginginkan agar semua orang beriman dan mengikuti petunjuknya, lalu Allah Swt. memberitahukan kepadanya bahwa tidaklah beriman kecuali orang-orang yang telah ditakdirkan oleh Allah sebagai orang yang berbahagia, dan tidaklah tersesat kecuali orang-orang yang telah ditakdirkan oleh Allah sebagai orang yang celaka sejak zaman azalinya.

Ibnu Kathir dalam tafsirnya langsung menyatakan bahwa *orang-orang kafir* pada ayat ini yakni orang-orang yang menutup perkara yang hak dan menjegalnya. Telah dipastikan hal tersebut oleh Allah akan dialami mereka.[5] Senada dengan Ibnu Kathīr, Wahbah al-Zuhaylī mengungkapkan bahwa yang di maksud ayat ini adalah orang-orang kafir yang membenci ayat-ayat Allah dan mendustakan al-Qur'an dan Muhammad Saw. Hati mereka tidak terbuka, tidak sampai kepada hati mereka tersebut cahaya Ilahi.[6]

Lebih lanjut, Quraish Shihab juga menegaskan bahwa *orang-orang kafir* pada ayat ini, yakni orang-orang yang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah dan

---

[3]Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī* ..., 137.
[4]Ibnu Kathīr, *Tafsīr Ibnu Katsīr ...,* 227.
[5]Ibid*.,* 225.
[6]Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr...,* 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran yang terhampar dengan jelas di alam raya ini, adalah mereka yang dalam pengetahuan Allah tidak akan mungkin beriman seperti Abu Jahal, Abu Lahab, dan lain-lain, *sama saja buat mereka, apakah engkau* hai Muhammad dan ummatmu *memberi peringatan kepada mereka atau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tetap tidak akan beriman* hingga masa datang.[7]

Lain halnya dengan al-Sha'rāwī, dalam menafsirkan kata *kāfir* pada ayat diatas, al-Sha'rāwī membagi orang kafir menjadi dua:[8] Pertama, orang yang ingkar kepada Allah, mendengar kalam Ilahi kemudian menerimanya dengan akal sehat lalu beriman. Kedua, orang-orang yang tetap dalam kekafiran, permusuhan, kezaliman, memakan hak orang lain dan sebagainya. Golongan yang kedua ini mengetahui bahwasannya iman akan menghilangkan wibawa duniawi, usaha-usaha yang direalisasikan dengan cara kezaliman dan perpecahan. Oleh karena itu, kelompok kedua ini tidak beriman dan mengambil manfaat dari kekafiran. Adapun dengan orang kafir yang menerima agama Allah, mereka itulah orang-orang yang dibuka hatinya untuk beriman.[9]

Dari beberapa pendapat di atas, penafsiran al-Sha'rāwī cukup unik karena berbeda dengan beberapa mufassir lainnya. Dia membagi kafir menjadi dua. Pembagian tersebut dapat dipahami dari suatu ayat yang bersifat umum tapi bermakna khusus. Sebagaimana Fakhruddin al-Razi menyebutkan dalam tafsirnya

---

[7]M. Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbāh...,* 93.
[8]Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī* ..., 137.
[9]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa lafaz إن الذين كفروا adalah lafaz umum karena terdapat dhamir jamak disertai alif lam ta'rif, maka dari itu yang dimaksud ayat tersebut adalah seluruh orang kafir (li al-istighraq).[10] Akan tetapi yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang kafir tertentu, karena pada zaman Nabi banyak orang kafir juga yang masuk Islam. Hal inilah yang menjadi indikator yang menjadikan ayat tersebut menjadi makna khusus. Dalam ilmu balaghah hal ini disebut majaz mursal yang *alaqah* nya *kulliyah*, yaitu suatu ungkapan yang menyebutkan seluruh bagian-bagiannya tapi yang dimaksud sebagian saja.[11]

Adapun mengenai sebab turunnya ayat tersebut, al-Sha'rāwī tidak mencantumkannya, bukan berarti tidak menggunakannya, ia tetap menjadikannya sebagai landasan penafsirannya dalam arti menggunakan teori Asbāb al-Nuzūl yaitu berpegang pada kaidah العبرة بعوم اللفظ لا بخصوص السبب (*Ibrah diambil dari keumuman lafaz bukan dari kekhususan sebab*).[12] Dengan prinsip itu, dalam

---

[10]Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr Mafātih Al-Gayb*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 44.

[11]Majaz mursal dibagi atas delapan macam, yaitu, *sababiyah, musabbabiyah, juz'iyyah, kulliyyah, i'tibar mā kāna, i'tibar mā yakūnu, mahalliyah, dan hāliyyah.* Lihat, 'Alī Jārim, *al-Balāghah al-Wāḍihah* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1964), 109-110.

[12]Ulama' telah membahas tentang hubungan tentang hubungan antara sebab yang terjadi dengan ayat turun. Hal ini karena sangat erat kaitannya dengan penetapan hukum, sebagai akibat darinya berdasarkan ayat yang bersangkutan. Yakni, apakah ayat itu berlaku secara umum berdasarkan bunyi lafalnya, ataukah tetap terikat dengan sebab dengan turunya ayat itu. Puncak perselisihan paham ini melahirkan dua kaidah yang saling berhadapan, yaitu: *pertama, yang menjadi 'ibrah ialah keumuman lafal bukan kekhususan sebab. Kedua, yang menjadi 'ibrah ialah kekhususan sebab, bukan keumuman lafa.* Lihat, Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cetakan II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 146-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan al-Sha'rāwī, ayat tersebut berlaku dengan semua orang tanpa ada batasan waktu, sekalipun ada sebab yang menyertai turunya ayat tersebut.

Lebih lanjut, diperjelas dengan pernyataan al-Sha'rāwī bahwa, kata kafir berarti menutup. كفر yakni sama dengan ستر yang berarti menutup. Kafir kepada Allah ialah menutup (tidak mengakui) keberadaan-Nya. Dan orang dikatakan menutup sesuatu jika yang ditutup itu sesuatu yang ada, karena kata menutup itu menunjukkan atas keberadaan sesuatu. Hal yang fundamental pada hakikatnya adalah percaya kepada Allah. Orang-orang kafir mencoba untuk menutupi akan adanya Allah. Seolah-olah meyakini tidak adanya Allah ialah iman yang sebenarnya, kemudian sifat lalai manusia menghalangi mereka untuk meyakini adanya Allah agar mengekalkan kekuasaan mereka, mengeksploitasi, meninggikan derajat mereka atas orang lain.[13] Disini, juga dapat diketahui bahwa al-Sha'rāwī bertumpu pada pembedahan kata dengan mengembalikan asal kata tersebut, dan mengembangkan kedalam bentuk lain. kemudian mencari korelasi makna antara asal kata dengan kata jadiannya. Setelah itu ia membahasnya secara mendalam dan mendetail dengan argumennya, yaitu tujuannya agar keyakinan dan ketauhidan mukminin lebih mantap, dan mengajak selain mereka untuk masuk dalam agama Allah yaitu Islam. Al-Sha'rāwī menyatakan bahwa sifat lalai adalah penyebab kekafiran. Dalam ilmu

[13]Al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*..., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balaghah hal ini disebut majaz mursal yang *alaqah* nya adalah *musabbabiyyah* yaitu, mengucapkan sebab sedangkan yang dimaksud adalah musababnya.[14]

Adapun pernyataan al-Sha'rāwī tersebut juga bernuansa tasawuf, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Aṭo'illah al-Sakandarī bahwa pangkal segala maksiat, kelalaian, dan syahwat adalah ridha terhadap nafsu.[15] Intinya, dari pernyataan Ibnu Aṭo'illah tersebut, yaitu untuk meraih ridha Allah haruslah tidak menuruti hawa nafsunya, sebaliknya, orang yang menuruti hawa nafsunya, akan memperoleh murka dari Allah.[16] Kelalaian merupakan salah satu watak asli dari manusia, karena dalam dirinya terdapat nafsu, yang mana jika kita mengikuti hawa nafsu tersebut maka itu bisa menghilangkan keimanan kita. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali 'Imrān ayat 14 yaitu:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ
وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ
حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda dari (jenis) emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.[17]

---

[14]'Alī Jārim, *al-Balāghah al-Wāḍihah*..., 109.
[15]Ibnu Aṭo'illah al-Sakandarī, *Al-Hikam,* terj. Misbāh Musṭāfā dengan judul *Terjemah Matan Hikam* (Surabaya: Nafaqah Maktabah, 1406 H), 55-56.
[16]Liha, Ibid., 56.
[17]M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, kelalaian pada diri manusia itu karena adanya nafsu yang diciptakan oleh Allah pada diri tiap manusia, jika manusia berhasil melawan nafsunya (tidak menuruti hawa nafsunya, maka ia akan dimudahkan untuk taat kepada Allah. Sebaliknya, jika manusia justru terlena dengan nafsu yang memang mewatak pada dirinya, pasti ia akan jatuh pada kemaksiatan.

Lebih lanjut al-Sha'rāwī menyatakan و لفظ الكفر في ذاته يدل على ان الإيمان سبق ثم بعد ذالك جاء الكفر.. كيف؟.. kata kafir menurut asal usulnya kata iman dulu daripada kata kafir. Lalu bagaimana?.

Lalu dia menjawab, لأن الخلق الأول وهو آدم الذى خلقه الله بيده.. ونفخ فيه من روحه وأسجد له الملائكة.. وعلمه الأسماء كلها.. karena sesungguhnya penciptaan yang pertama adalah Adam yang diciptakan oleh Allah dengan kedua tangan-Nya.. ditiupkan ruh padanya dan Dia (Allah) memerintahkan malaikat untuk sujud kepadanya.. serta Dia mengajarinya semua nama-nama. Sujudnya Malaikat dan mengajari nama-nama adalah satu hal yang sudah disaksikan, dan pada saat itu kekafiran belum ada. Dan menjadi kewajiban bagi Nabi Adam setelah diturunkan ke bumi dan berdomisili di dalamnya untuk mengajari anak-anaknya cara menyembah Allah, karena Nabi Adam turun membawa tata cara tersebut (perintah dan larangan) demikian juga anak-anak Adam berkewajiban mengajari anak-anak mereka tata cara tersebut, demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ولكن بمور الزمن جاءت الغفلة فى أن الإيمان بقيد حركة الناس فى الكون seterusnya.[18] akan tetapi dengan berlalunya waktu datanglah kelalaian bahwasannya iman itu akan mengekang gerak manusia di alam ini. فبدأ كل من يريد ان يخضع حياته لشهوة بلا قيود يتخد طريق الكفر maka orang yang mengikuti hawa nafsunya mulai menempuh jalan kekafiran. والعاقل حين، يسمع كلمة الكفر بحب عليه ان يتنبه إلى ان معناها ستر لموجود واجب الوجود orang berakal, ketika mendengar kata kufur, akan selalu mengingat bahwa makna kalimat kufur adalah menutupi yang seharusnya ada.[19] Dari sini dapat diketahui bahwasannya al-Sha'rāwī ingin mengajarkan pada umat manusia tentang hakikat kekafiran, yaitu menunjukkan kepada seluruh manusia bahwa kekafiran itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi terjadi karena manusia itu cenderung mengikuti hawa nafsunya, sehingga ia lalai dan menjadi kufur kepada Allah.

Lebih al-Sha'rāwī mengatakan فكيف يكفر الإنسان ويشارك فى ستر ما هو موجود maka bagaimana mungkin seorang itu kafir dan menyekutukan yang lainnya untuk menutupi sesuatu yang benar-benar ada. Lalu al-Sha'rāwī merujuk pada surat al-Baqarah ayat 28-29 :

---

[18]Al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*..., 138.
[19]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَيۡفَ تَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمۡ أَمۡوَٰتٗا فَأَحۡيَٰكُمۡۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡ ثُمَّ إِلَيۡهِ
تُرۡجَعُونَ ٢٨ هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ
فَسَوَّىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٩

Artinya: Bagaimana kamu terus menerus kafir kepada Allah, padahal kamu sebelumnya mati, kemudian dia menghidupkan kamu (di bumi), kemudian Dia mematikan (mencabut nyawa) kamu, kemudian Dia menghidupkan kamu (kembali di alam barzakh), kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan (untuk diperhitungkan amal perbuatan kamu selama hidup di dunia). Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.[20]

Seperti itulah pertanyaan itu datang. Lalu orang-orang kafir tidak sanggup untuk menjawabnya. Karena Allah lah yang menciptakan dan membuatnya ada. Sementara itu tidak ada seorang pun dari kita yang mampu mengklaim bahwa dia menciptakan, seperti itulah pertanyaan itu datang. Lalu orang-orang kafir tidak sanggup untuk menjawabnya. Karena Allah lah yang menciptakan dan membuatnya ada. Sementara tidak ada seorang pun dari kita yang mampu mengklaim bahwa dia menciptakan diri sendiri atau yang lainnya. Maka keberadaan Zat Allah adalah menunjukkan atas keharusan beriman. Oleh karena itu Allah menanyai mereka dengan pertanyaan “bagaiman kamu kafir kepada Allah dan menutupi keberadaan Zat yang menciptakan kamu semua?” dan menciptakan itu adalah hak prerogratif Allah tidak seorang pun yang mampu mengakui bahwa dia menciptakan dirinya sendiri. Fakta bahwa kamu diciptakan mengharuskan kamu beriman kepada Allah yang membuat kamu ada. Sesungguhnya itu adalah dalil Allah. Ketika seorang melihat

[20]M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitarnya dan mendapati gejala yang ada di alam semesta ini ditundukkan padanya maka dia menduga dengan beriringnya dan berlalunya waktu, bahwa dia memiliki kekuasaan atas alam semesta ini. Oleh sebab itu, dia hidup di dalam pikirannya ada kekuatan sebab-sebab. Mengambil sebab-sebab dialah pelaku sebab-sebab, maka dia mendapatinya sebagai yang memberikan baginya. Kemudian dia tidak menoleh kepada yang menciptakan sebab akibat itu yang telah membuat aturan-aturannya.[21] Allah menunjukkan maksud ayat ini di dalam firman-Nya:

كَلَّآ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ (6) أَن رَّءَاهُ ٱسۡتَغۡنَىٰٓ (7)

> Berhati-hatilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas (dan berlaku sewenang-wenang), apabila dia melihat (yakni, merasa dan menganggap) dirinya mampu (yakni, tidak membutuhkan yang lain).[22]

Demikian itu karena manusia membajak tanah sehingga mendapatkan hasilnya. Kemudian dia berkeyakinan bahwa dialah yang menundukkan bumi itu dan membuat itu dan membuat aturan-aturan sehingga bumi itu bisa memberinya apa yang dia kehendaki. Ia menekan tombol listrik kemudian tempat itu terang kemudian dia berkeyakinan dialah yang menciptakan listrik itu. Ia menaiki pesawat dan terbang melintasi awan kemudian dia berkeyakinan bahwa dialah yang membuat tersebut terbang. Dia melupakan karakteristik udara yang ditetapkan oleh Allah sehingga dia mampu menerbangkan pesawat itu. Dia menyalahkan televisi dan dia melihat berita seluruh dunia dan dia berkeyakinan bahwa hal itu terjadi karena kemampuannya. Dia lupa bahwa Allah lah yang menetapkan aturan-aturan khusus di angkasa (udara)

---

[21]Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī...*, 138-139.
[22]M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 597.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dia itu bisa mentransfer suara dan gambar dari ujung ke ujung dunia lainnya. inilah di sekitar kita yang menunjukkan bahwa manusia menganggap dirinya lah yang menundukkan semuanya. Padahal hakikatnya Allah-lah yang menundukkan semuanya, Allah-lah yang menciptakan dan menetapkan aturan-aturannya, saya berkata jika kamu paham makna segala esensi segala sesuatu maka hal itu tidak akan terjadi padamu. Suatu yang esensial adalah sesuatu yang tidak pernah berubah selamanya. Suatu yang bukan esensi tersebut bisa berubah.[23]

Jika kamu melihat pada esesnsi dirimu yang menipu dan menyesatkan, kamu akan paham bahwa kata esensi itu artinya engkau tidak butuh pada selainnmu. Bahkan segala sesuatu adalah darimu, sedangkan kamu di seluruh hidupmu tidak memiliki esensi seperti itu karena segala sesuatu di sekitarmu berubah tanpa kehendakmu. Kamu adalah anak kecil yang membutuhkan ayahmu saat kamu kecil. Ketika kamu beranjak dewasa dan menjadi kuat kamu tidak bisa menjadikan masa mudamu itu kekal, karena waktulah yang memiliki, sedangkan masa-masa kamu terbatas. Maka ketika engkau mencapai usia senja maka engkau akan membutuhkan orang yang memegang tanganmu, minimal untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum.

Engkau bermula dengan masa kecil yang membutuhkan orang lain dan berakhir dengan masa tua juga membutuhkan orang lain. Ketika kamu ada di masa muda terkadang sakit yang bisa membuatmu tertunduk dan sulit (bergerak) menimpa

[23]Ibid., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu. Apabila kamu punya zat hakiki maka tolaklah penyakit itu dan katakan aku tidak sakit. Sungguh kamu tidak akan sakit. Allah SWT. mewujudkan hal-hal yang bisa berubah ini sampai manusia bisa tiba dengan semdirinya dengan *ghurur*. Dan dia sadar bahwa dia punya kekuatan dan kemampuan karena sistem alam yang Allah tundukkan untuknya. Agar kita tahu bahwa kita semua membutuhkan zat yang maha kuasa yaitu Allah. Dan Allah dengan zat-Nya tidak membutuhkan seluruh makhluknya. Allah bisa merubah namun tidak berubah. Allah bisa membuat mati sesuatu namun wujudnya abadi. Allah bisa menciptakan kelemahan setelah kekuatan namun kekuatan-Nya abadi. Apa yang dimiliki oleh manusia bisa rusak namun yang dimiliki Allah tidak seperti itu. Dialah Allah yang ada di langit dan di bumi.

Jadi, kamu tidak punya *Zatiyah* yang membuat kamu berkata saya yang menumbuhkan alam semesta dengan kekuatanmu. Karena sebenarnya kamu tidak punya kekuatan yang selalu ada dalam situasi tertentu dan membuatnya tidak berganti dan tidak berubah kalau begitu bagaimana bisa kalian kufur kepada Allah lalu menutupi keberadaan-Nya. Semua yang ada di semesta dan tubuhmu adalah bukti atau tanda keberadaan Allah yang hak.[24] Inilah keunikan al-Sha'rāwī, dengan corak *adabī ijtimā'ī* nya, pada ayat ini dengan bahasa yang mudah dimengerti, dia mencoba memotivasi setiap manusia untuk berpikir akan kebenaran. Khususnya untuk orang Non Muslim, serta memberikan kewaspadaan pada orang Islam agar tidak terjatuh dalam lembah kekafiran. Berbeda halnya dengan Ibnu Kathīr, Wahbah Zuhaylī,

[24]Ibid., 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab, dan sebagian besar mufassir terdahulu yang seolah-olah mereka langsung mengkhususkan kekafiran tersebut. Sehingga banyak saudara kita yang muslim sering menjadikan ayat ini sebagai dalil yang kurang bersahabat terhadap saudara kita yang beragama lain. Padahal, seandainya kita lebih teliti lagi, kata "kafir" sebenarnya ada dalam konteks ketertutupan hati, bukan dalam konteks agama. Sebagaimana yang dikatakan al-Sha'rāwī bahwasanya Allah mendahulukan hati daripada pendengaran dan pengelihatan. Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa mereka memilih kekufuran. Pilihan ini terjadi sebelum Allah mengunci hati mereka. Mengunci pintu artinya penemuan yang baru tidak masuk kedalamnya dan penemuan yang terdahulu tidak keluar darinya. Ketika mata bisa melihat atau telinga dapat mendengar, maka hal itu tidak berguna, karena sesungguhnya hati tersebut telah dikunci dengan kunci Allah setelah pemiliknya memilih kekufuran dan menetapinya.[25]

Adapun mengenai pernyataan al-Sha'rāwī إنهم لم يكفروا لأن بلاغا عن الله سبحانه وتعالى لم يصلهم.. ولم تكفروا لأنهم فى حاجة إلى ان يلفتهم رسول او نبى إلى منهج الله.. هؤلاء اتخذوا الكفر صناعة ومنهج حياة disini, al-Sha'rāwī ingin menunjukkan bahwa pada zaman Nabi ada orang orang kafir yang jika diberi dakwah menerimanya dan ada juga yang menolaknya. Nampaknya, disini dia menggunakan majaz sebagaimana ia

[25]Ibid., 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwasanya orang kafir terbagi menjadi dua di atas, yaitu orang kafir yang masuk Islam ketika petunjuk Allah sampai kepadanya dan orang kafir tetap berprinsip pada kekufurannya. Selain itu pernyataan tersebut mengandung nilai hakikat, yaitu, bahwasannya hakikat kafir adalah bukan mereka yang tidak beragama Islam, akan tetapi hakikat kafir adalah mereka yang menjadikan kufur sebagai prinsip hidup. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran al-Sha'rāwī juga bernuansa tasawuf, sebagaimana yang dinyatakan Yusuf al-Qardawi bahwa al-Sha'rāwī adalah penafsir yang handal. Penafsirannya tidak terbatas pada ruang dan waktu, tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan lainnya, bahkan dalam kesehariannya ia terkesan menggandrungi sufisme, kendati sebagian orang menentang kehidupan sufi. Ia tetap bersikukuh dengan prinsip hidupnya.[26] Lain halnya dengan Hamka, yang cenderung menunjukkan kafir dalam ayat ini dalam pengertian hukum agama, ia menyatakan bahwa kafir ialah orang-orang yang tidak mau percaya kepada adanya Allah. Atau percaya juga dia bahwa Allah ada, tetapi tidak dipercayainya akan ke Esaan-Nya, dipersekutukannya yang lain itu dengan Allah. Atau tidak percaya akan kedatangan Rasul-rasul-Nya dan Nabi-nabi Allah dan tidak percaya akan kehidupan Hari Akhirat. Tidak percaya akan adanya surga dan neraka.[27]

Jadi, menurut al-Sha'rawi orang kafir terbagi menjadi dua golongan, yaitu: pertama, golongan orang yang kufur kepada Allah, akan tetapi ketika datang petunjuk kepadanya akalnya membimbingnya untuk menyadari kebenaran dan kemudian

---

[26]Husein Jauhar, *Muhammad Mutawalī..,* 53.
[27]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengimaninya. Dan yang kedua, golongan orang yang bersesuaian dengan definisi kuffār ia tetap kufur walaupun sudah datang padanya iman serta bukti-buktinya. Dia malah menentang dan mengkufurinya karena ingin mempertahankan kekuasaan duniawinya dan otoritas sebagai orang zalim dan sewenang-wenang. Ia tidak mau dilepaskan dari keduanya walaupun oleh kebenaran. Golongan yang kedua inilah yang dimaksud al-Sha'rāwī pada ayat ini, yaitu sosok kafir yang menjadikan kufur sebagai cara mendapat kekuasaan dunia serta pernak perniknya. Mereka tetap tidak akan beriman entah engkau beri peringatan atau tidak. Ia menginginkan dunia dimana ia hidup di didalamnya. Bahkan merekalah yang menentang agama dan memerangi semua kaum beriman. Karena mereka tahu bahwa iman melepaskan banyak keuntungan darinya, oleh karena itu ketiadaan iman mereka bukan jalan iman belum disampaikan kepada mereka atau karena tidak ada seorang pun yang menunjukkan ayat-ayat Allah di bumi. Ketiadaan itu lebih karena hidup mereka yang berprinsip kekufuran.[28]

B. Jenis dan Karakteristik Kafir dalam Surat al-Baqarah Ayat 6

Seperti yang dikemukakan pada Bab II di atas, kata *kāfir* dalam bentuk *fi'il māḍī* ditemukan paling banyak di dalam al-Qur'an, yaitu dua ratus tiga puluh satu kali. Sebagian besar kata ini disandarkan kepada orang-orang kafir pada zaman Nabi. Adapun jenis kafir terbagi menjadi 7 yaitu: *Kufr al-Inkar, Kufr al-Juhud, Kufr al-*

[28]Ibid., 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nifaq, Kufr al-Shirk, Kufr al-Ni'mah, Kufr al-Irtidad (al-Riddat), dan *Kufr Ahl al-Kitab.*

Kuat dugaan kafir pada ayat ini termasuk dalam kategori jenis *Kufr al-Inkar*, yaitu kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, rasul-rasul-Nya, dan seluruh ajaran yang mereka bawa. Dalam hal ini, diperjelas dengan pernyataan al-Sha'rāwī di atas, yang menyatakan bahwa kafir yang dimaksud dalam ayat ini adalah kafir yang bersesuaian dengan definisi kuffār ia tetap kufur walaupun sudah datang padanya iman serta bukti-buktinya. Dia malah menentang dan mengkufurinya karena ingin mempertahankan kekuasaan duniawinya dan otoritas sebagai orang yang zalim dan sewenang-wenang. Ia tidak mau dilepaskan dari keduanya walaupun oleh kebenaran.[29] Orang kafir seperti itu menganggap bahwa proses kehidupan di dunia ini berlangsung secara alamiah murni tanpa kendali dari luar. Kehidupan yang sebenarnya hanya ada di dunia ini. Tiada kehidupan di balik kehidupan dunia. Yang menghidupkan dan mematikan hanyalah waktu (*al-dahr*). Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Aḥqāf ayat 24:

وَقَالُواْ مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا نَمُوتُ وَنَحۡيَا وَمَا يُهۡلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهۡرُۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنۡ عِلۡمٍۖ إِنۡ هُمۡ إِلَّا يَظُنُّونَ (24)

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.[30]

---

[29]Ibid., 140.
[30]M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 501.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harifuddin Cawidu,[31] ketika mengutip surat al-Baqarah ayat 6 tersebut, dia menghubungkan dengan surat al-A'rāf ayat 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَـٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَـٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.[32]

Ayat tersebut menginformasikan bahwa di antara penyebab dimasukkannya ke neraka adalah karena mereka tidak menggunakan perangkat inderawi dan akal budi anugerah Tuhan untuk mencari dan mendapatkan kebenaran. Tiga perangkat paling sentral pada diri manusia disoroti secara khusus dalam ayat ini. Dua yang pertama, yaitu pendengaran dan pengelihatan, mewakili pancaindera karena signifikasi keduanya yang begitu penting dalam proses tanggapan pancaindera. Sedangkan yang terakhir, yakni alat pikir, merupakan perangkat paling penting pada manusia yang menjadi salah satu pembeda mereka dengan hewan. Pendayagunaan tiga perangkat ini pada fungsinya sesuai dengan petunjuk Tuhan akan mengangkat harkat diri dan martabat manusia. Sebaliknya, manusia akan jatuh ketingkat hewan, bahkan lebih rendah dari itu, bila ia menyalahgunakan perangkat-perangkat tersebut.

[31]Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr*..., 115.
[32] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah sebabnya, dalam ayat ini, Tuhan mempersamakan orang-orang kafir dengan hewan ternak, bahkan lebih sesat, karena mereka tidak memanfaatkan alat-alat penting itu untuk mengenal Tuhan.

Untuk mengetahui sifat orang kafir pada ayat ini, al-Sha'rāwī memaparkannya dengan merujuk pada firman Allah:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (28) هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ (29)

Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?. Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.[33]

Seperti itulah pertanyaan itu datang. Lalu orang-orang kafir tidak sanggup untuk menjawabnya. Karena Allah lah yang menciptakan dan membuatnya ada. Sementara itu tidak ada seorang pun dari kita yang mampu mengklaim bahwa dia menciptakan, seperti itulah pertanyaan itu datang. Lalu orang-orang kafir tidak sanggup untuk menjawabnya. Karena Allah lah yang menciptakan dan membuatnya ada. Sementara tidak ada seorang pun dari kita yang mampu mengklaim bahwa dia menciptakan diri sendiri atau yang lainnya. Maka keberadaan Zat Allah adalah menunjukkan atas keharusan beriman. Oleh karena itu Allah menanyai mereka dengan pertanyaan "bagaiman kamu kafir kepada Allah dan menutupi keberadaan Zat

[33] Ibid., 2: 27,28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menciptakan kamu semua?" dan menciptakan itu adalah hak prerogratif Allah tidak seorang pun yang mampu mengakui bahwa dia menciptakan dirinya sendiri. Fakta bahwa kamu diciptakan mengharuskan kamu beriman kepada Allah yang membuat kamu ada. Sesungguhnya itu adalah dalil Allah. Ketika seorang melihat sekitarnya dan mendapati gejala yang ada di alam semesta ini ditundukkan padanya maka dia menduga dengan beriringnya dan berlalunya waktu, bahwa dia memiliki kekuasaan atas alam semesta ini. Oleh sebab itu, dia hidup di dalam pikirannya ada kekuatan sebab-sebab. Mengambil sebab-sebab dialah pelaku sebab-sebab, maka dia mendapatinya sebagai yang memberikan baginya. Kemudian dia tidak menoleh kepada yang menciptakan sebab akibat itu yang telah membuat aturan-aturannya.[34] Allah menunjukkan maksud ayat ini di dalam firman-Nya:

كَلَّآ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ (6) أَن رَّءَاهُ ٱسۡتَغۡنَىٰٓ (7)

> Berhati-hatilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas (dan berlaku sewenang-wenang), apabila dia melihat (yakni, merasa dan menganggap) dirinya mampu (yakni, tidak membutuhkan yang lain).[35]

Demikian itu karena manusia membajak tanah sehingga mendapatkan hasilnya. Kemudian dia berkeyakinan bahwa dialah yang menundukkan bumi itu dan membuat itu dan membuat aturan-aturan sehingga bumi itu bisa memberinya apa yang dia kehendaki. Ia menekan tombol listrik kemudian tempat itu terang kemudian dia berkeyakinan dialah yang menciptakan listrik itu. Ia menaiki pesawat dan terbang melintasi awan kemudian dia berkeyakinan bahwa dialah yang membuat tersebut

[34]Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*..., 138-139.
[35]M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 597.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbang. Dia melupakan karakteristik udara yang ditetapkan oleh Allah sehingga dia mampu menerbangkan pesawat itu. Dia menyalahkan televisi dan dia melihat berita seluruh dunia dan dia berkeyakinan bahwa hal itu terjadi karena kemampuannya. Dia lupa bahwa Allah lah yang menetapkan aturan-aturan khusus di angkasa (udara) sehingga dia itu bisa mentransfer suara dan gambar dari ujung ke ujung dunia lainnya. inilah di sekitar kita yang menunjukkan bahwa manusia menganggap dirinya lah yang menundukkan semuanya.[36] Dari sini, dapat ketahui bahwa al-Sha'rāwī dalam pernyataanya di atas, dia menjelaskan dengan gambaran umum yang ditujukan pada makna khusus. Dia mencoba memberikan penjelasan kepada semua manusia pada umumnya agar menggunakan akal sehatnya dan tidak menuruti hawa nafsunya untuk menjahui sifat-sifat orang kafir.

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa ciri yang menonjol dari orang-orang kafir jenis ini adalah mereka lalai akan adanya kekuasaan Allah. Hal ini disebabkan karena orientasi mereka yang hanya terfokus pada dunia ini saja. Seluruh waktu, tenaga, pikiran, dan umur mereka dihabiskan untuk mencari kenikmatan duniawi saja. Kecintaan yang berlebihan terhadap kehidupan dunia adalah konsekuensi logis dari ketidakpercayaan terhadap kehidupan di balik kehidupan dunia ini. Karena tidak mempercayai akhirat, maka perhatian mereka tertumpu sepenuhnya dalam kehidupan dunia. Dengan demikian, orang-orang kafir ini sesungguhnya terdiri atas pribadi-pribadi yang materialistis dan hedonistis, yang hanya menghargai sesuatu

[36]Mutawalī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*..., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat material serta mendatangkan kenikmatan duniawi saja sehingga mereka melupakan kehidupan akhirat yang bersifat abadi.

Lain halnya dengan Hamka, yang menyatakan bahwa sikap orang-orang kafir ini adalah sombong, *juḥud* (menentang), *'Inad* (keras kepala).[37] Yang mana sifat tersebut termasuk dalam kategori *kufr al-juḥud*. Sebagaimana Harifudin Cawidu yang menyatakan bahwa perbedaan kedua jenis *kufr al-inkar* dan *kufr al-juḥud* adalah terletak pada posisi si pengingkar. Pada *kufr al-inkar*, penolakan terhadap kebenaran didasarkan pada ketidakpercayaan dan ketidak yakinan akan kebenaran tersebut. Sedangkan pada *kufr al-juḥud*, penolakan itu semata-mata berlandaskan atas kesombongan, keangkuhan, kedengkian dan semacamnya, meskipun dalam hati si pengingkar, hal yang di ingkari dan ditolaknya itu dia yakini atau, paling tidak, dia ketahui akan kebenarannya.[38]

C. Akibat dari Kekafiran dalam Surat al-Baqarah Ayat 6

Orang-orang kafir yang tidak mempercayai adanya Hari Kiamat, kebangkitan, dan pembalasan, seperti yang dimaksud dalam ayat ini, mereka tidak memiliki tanggung jawab moral sehingga dekat dengan kejahatan. Amal usaha mereka tidaklah didasarkan atas upaya meraih kebajikan untuk bekal di akhirat, tetapi semata-mata untuk kesenangan duniawi. Oleh karena itu, mereka tidak merasa terikat dengan aturan-aturan dan norma-norma keagamaan yang mengatur tingkah laku manusia.

[37]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 159.
[38]Harufiddin Cawidu, *Konsep Kufr*..., 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelanggaran terhadap aturan dan norma tadi, bagi mereka, bukanlah merupakan dosa. Akibatnya, mereka merasa bebas untuk melakukan apa saja yang dapat mendatangkan kesenangan dan kenikmatan, meskipun dengan menginjak-injak hukum dan aturan Tuhan (agama). Dalam ayat selanjutnya Allah berfirman:

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ (7)

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ada penutup. Dan bagi mereka siksa yang Amat berat.[39]

Yang dimaksud mengunci hati disini, menurut al-Sha'rāwī adalah menghukum dengan tidak mengeluarkan kekufuran dari hati, dan tidak memasukkan iman ke dalamnya. Pilihan mereka pada kufur itu menjadi awalan sebelum Allah mengunci pintu hati mereka. Adapun maksudnya menutupi keimanan kepada Allah dan rasul-Nya ialah mereka ditutupi oleh Allah dengan kekufuran mereka atas alat-alat penemuan (indera) seluruhnya. Baik hati, pendengaran dan mata. Hati adalah alat untuk penemuan yang tidak tampak. Sungguh, Allah mendahulukan hati atas pendengaran dan mata dalam ayat tersebut karena Dia menghendaki mengajarkan kita tempat-tempat penemuan.[40] Lebih lanjut, al-Sha'rāwī mengutip surat al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَتَكُونَ لَهُمۡ قُلُوبٞ يَعۡقِلُونَ بِهَآ أَوۡ ءَاذَانٞ يَسۡمَعُونَ بِهَاۖ فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ٤٦

Artinya: Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan

[39]M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 3.
[40]Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*..., 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.[41]

Lebih lanjut, Hamka menyatakan bahwa penentang-penentang kebenaran itu, karena kufur, yaitu menimbun perasaan hati yang murni, akan selalu resah gelisah, tidak tidak pernah bersenang diam, karena sakit hati. Mereka sakit hati karena kedaulatan mereka diganggu oleh paham yang baru itu. Mereka sakit hati karena kedaulatan mereka diganggu oleh paham yang baru itu.[42]

Hal itu terjadi karena orang-orang kafir ini tidak memiliki tujuan hidup yang jelas dan pasti. Tujuan hidup mereka terbatas pada hal-hal yang berwujud material, yang berjangka pendek, yang berorientasi kekinian. Misalnya, kekayaan, kekuasaan, ketenaran atau popularitas, dan sebagainya. Apabila mereka gagal mencapai tujuan-tujuan itu, maka mereka akan dirundung kesusahan, kegelisahan, ketakutan, kesepian, keterasingan, dan bahkan keputusasaan. Sebaliknya, jika mereka sukses dengan tujuan-tujuan itu, mereka pun tetap tidak akan mengalami ketentraman jiwa. Karena dari satu segi, mereka akan sibuk bersaing dan berlomba untuk menambah terus apa yang sudah dimiliki. Di lain segi, mereka senantiasa dirundung rasa takut dan khawatir, apabila kenikmatan yang telah dia miliki akan hilang, musnah, dan meninggalkan diri mereka. Oleh karena itu, mereka akan terperangkap dalam upaya pencarian dan pengejaran sesuatu yang tak berujung, serta upaya menjaga dan mempertahankan miliknya yang tak pernah memberi kepuasan batin.

---

[41]M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 337.
[42]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa orang-orang kafir ini, di dunia ini juga di azab oleh Allah Swt. Adapun siksa yang paling menonjol di dunia bagi mereka yaitu Allah telah mengunci mati hati mereka dari keimanan sehingga tiadanya ketentraman jiwa dan ketentraman batin dalam hidup mereka.

Adapun di akhirat orang-orang kafir ini mendapat siksaan yang sangat berat, yaitu pembalasan terhadap amal perbuatan mereka di dunia ini, baik amal kebaikan maupun amal kejahatan, belum diimpaskan. Pembalasan secara tuntas dan seadil-adilnya, baru akan terlaksana di hari kemudian. Al-Sha'rāwī menyatakan yang dimaksud azab yang besar yaitu yang dinisbatkan kepada kekuasaan Allah karena kekuasaan Allah itu tidak terbatas.[43] Jadi, orang kafir ini, di akhirat di siksa oleh Allah dengan siksaan yang sangat pedih dan menyakitkan sehingga tidak bisa di bayangkan sakitnya siksaan itu.

[43]Ibid., 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id